

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Sampah

##### 1. Pengertian Sampah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sampah diartikan sebagai barang atau benda yang dibuang karena tidak terpakai lagi.<sup>13</sup>

Menurut *American Public Health Association*, sampah diartikan sebagai suatu yang tidak digunakan, tidak terpakai, tidak disenangi atau suatu yang terbuang, yang terjadi dari hasil kegiatan manusia dan tidak terjadi dengan sendirinya.<sup>14</sup>

Sampah-sampah yang ada di sekitar kita, di kota-kota besar atau pedesaan dimana ada kegiatan manusia termasuk dalam pengertian sampah yang dimaksud. Yang tidak termasuk atau bukan sampah misalnya kebakaran hutan, dimana sisa abu kebakaran tidak mengganggu hidup manusia. Contoh lain adalah bencana-bencana alam misalnya gunung meletus, banjir, gempa bumi, dan lain-lain. Tetapi bila bencana alam ini mempunyai hubungan dengan kehidupan manusia, maka benda-benda yang dikelola manusia ini sajalah yang termasuk sampah.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 1997), 871.

<sup>14</sup> Arif Sumantri, *Kesehatan Lingkungan dan Perspektif Islam*, 61.

<sup>15</sup> *Ibid*, 62.

## 2. Jenis-jenis Sampah

Secara garis besar, sampah dibagi menjadi tiga jenis, antara lain:

### a. Berdasarkan Sumbernya

#### 1) Sampah Alam

Adalah sampah yang diproduksi di kehidupan liar dan diintegrasikan melalui proses daur ulang alami, seperti halnya daun-daun kering yang terurai di hutan dan menjadi tanah. Diluar kehidupan liar, sampah-sampah ini menjadi masalah, misal daun-daun kering di lingkungan pemukiman.

#### 2) Sampah Manusia

Sampah manusia adalah istilah yang sering digunakan terhadap hasil-hasil pencernaan manusia, seperti tinja dan urin. Sampah manusia dapat menjadi bahaya serius bagi kesehatan karena dapat digunakan sebagai *vektor* (sarana perkembangan) penyakit yang disebabkan oleh virus dan bakteri.

#### 3) Sampah Konsumsi

Adalah sampah yang dihasilkan oleh manusia pengguna barang, dengan kata lain adalah sampah-sampah yang dibuang ke tempat sampah. Ini adalah sampah yang umum dipikirkan oleh manusia. Meskipun demikian jumlah sampah dalam kategori ini masih jauh lebih kecil dibandingkan sampah dari hasil industri dan pertambangan.

#### 4) Sampah Nuklir

Merupakan hasil dari fusi nuklir dan fisi nuklir yang menghasilkan *uranium* dan *thorium* yang sangat berbahaya bagi kehidupan manusia. Oleh karena itu sampah nuklir disimpan di tempat-tempat yang tidak berpotensi untuk melakukan aktifitas, tempat yang dituju biasanya adalah dasar laut.

#### 5) Sampah Industri

Adalah sampah dari hasil kegiatan industri. Sampah yang dihasilkan cukup beragam, tergantung dari bahan baku yang digunakan dalam industri dan *output* dari hasil kegiatan tersebut.

#### 6) Sampah Pertambangan

Adalah hasil dari sisa-sisa pertambangan yang tidak terpakai, jenis sampah ini beragam tergantung dari tambang yang dikelola. Misal: tambang batu bara, emas, timah, dan sebagainya.

### **b. Berdasarkan Sifatnya**

- 1) Sampah organik atau sampah yang dapat diurai (*degradable*), yaitu sampah yang dapat diurai secara sempurna oleh proses biologi baik *aerob* maupun *anaerob*, seperti: sayuran, daun-daun kering, dan sebagainya. Sampah ini bisa diolah lebih lanjut menjadi kompos maupun pupuk organik.
- 2) Sampah anorganik atau sampah yang tidak terurai (*undegradable*), yaitu sampah yang tidak dapat diurai secara proses biologi. Sampah jenis ini dapat dibagi menjadi dua, yakni:

- a) *Recyclable*: Sampah yang dapat diolah dan digunakan kembali karena memiliki nilai secara ekonomi. Misal: plastik, kertas bekas, kain perca, dan sebagainya.
- b) *Non-recyclable*: Sampah yang tidak memiliki nilai ekonomi dan tidak dapat diolah dan dirubah kembali. Misal: kertas karbon, popok bayi, pembalut wanita, dan sebagainya.

### c. Berdasarkan Bentuknya

Sampah berdasarkan bentuknya dapat dibagi menjadi dua, adalah sebagai berikut:

#### 1) Sampah Padat

Sampah padat adalah segala bahan buangan selain tinja, urin dan sampah cair. Sampah jenis ini dapat digolongkan dalam sampah rumah tangga, menurut bahannya sampah ini dikelompokkan menjadi sampah organik dan anorganik.

#### 2) Sampah Cair

Sampah cair adalah bahan cairan yang telah digunakan dan tidak diperlukan kembali dan dibuang ke tempat pembuangan sampah. Seperti limbah cair dari pabrik.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> Pengertian sampah, <http://id.wikipedia.org/wiki/sampah>, diakses tanggal 4 Juni 2013

### 3. Faktor yang Mempengaruhi Jumlah Sampah

Persoalan sampah tidak bisa dipisahkan dari jumlah penduduk yang menempati suatu wilayah ditambah luas wilayah yang ditempati itu sendiri, karena jumlah penduduk juga sangat mempengaruhi pertambahan jumlah sampah di lingkungan. Berikut ini beberapa faktor yang mempengaruhi jumlah sampah:

#### 1) Kepadatan penduduk

Kepadatan penduduk sangat mempengaruhi berapa banyak jumlah sampah yang dibuang setiap hari, karena semakin banyak penduduk berarti semakin banyak pula barang yang dikonsumsi, maka dari itu secara otomatis bertambah pula sampah yang dihasilkan.

#### 2) Pola Hidup Konsumtif

Pola hidup yang serba konsumtif menjadi sumber utama banyaknya sampah yang harus dibuang setiap hari.<sup>17</sup>

#### 3) Pengelolaan Sampah

Faktor pengelolaan sampah turut memberi andil dalam banyaknya jumlah sampah dalam suatu wilayah, faktor tersebut disebabkan karena jika sampah yang terkumpul tidak segera dikelola/diangkut maka sampah hasil dari masyarakat akan menumpuk di suatu titik penampungan sampah.

---

<sup>17</sup> M. Talhah, *Fiqh Ekologi: Menjaga Bumi Memahami Makna Kitab Suci* (Yogyakarta: Total Media, 2008), 296.

#### 4) Faktor Geografis

Pengaruh jumlah sampah dilihat dari letak tinggal manusia, misal: masyarakat kota menghasilkan sampah lebih banyak dibandingkan masyarakat pedesaan.

#### 5) Faktor Sosial Ekonomi dan Budaya

Jumlah sampah dipengaruhi oleh adat istiadat atau kebiasaan, taraf hidup dan mental masyarakat. Dalam faktor ini masyarakat perkotaan lebih banyak memberi andil dalam mempengaruhi jumlah sampah, karena pola hidup mereka yang cenderung konsumtif dan individualisme sehingga volume sampah meningkat sedangkan masih banyak masyarakat yang membuang sampah sembarangan.

#### 6) Kemajuan Teknologi

Akibat kemajuan teknologi, jumlah dan jenis sampah dapat meningkat karena makin beragamnya alat/teknologi yang diciptakan dan kebutuhan barang-barang yang diperlukan manusia.<sup>18</sup>

## **B. Bank Sampah**

### **1. Pengertian Bank Sampah**

Bank sampah menurut Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor 13 Tahun 2012 tentang pedoman pelaksanaan *Reduce, Reuse, dan Recycle* Melalui Bank Sampah. Bank sampah adalah tempat pemilahan dan pengumpulan sampah yang dapat didaur ulang atau diguna ulang sehingga

---

<sup>18</sup> Arif Sumantri, *Kesehatan Lingkungan dan Perspektif Islam*, 67

memiliki nilai ekonomi.<sup>19</sup> Sistem bank sampah sampai saat ini memiliki beberapa keunggulan selain manfaat di bidang lingkungan, metode ini juga berfungsi untuk memberdayakan masyarakat karena dengan menyetorkan sampah yang terpilah, masyarakat bisa mendapatkan keuntungan secara ekonomi.

Hal ini sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang pengelolaan sampah, dimana warga harus memilah sampah yang dihasilkan dari sumbernya. Sampah-sampah yang selama ini dibuang di sembarang tempat atau dibakar warga karena dianggap tidak mempunyai nilai, sekarang bisa dipilah dan ditabung atau diinvestasikan ke bank sampah. Dimana mekanisme menabung sampah oleh warga hampir sama dengan mekanisme menabung di bank pada umumnya, dimana setiap penabung sampah mendapat nomor rekening dan buku tabungan.<sup>20</sup>

Tujuan didirikannya bank sampah adalah untuk memecah permasalahan sampah yang sampai saat ini belum juga teratasi dengan baik, juga untuk memaksimalkan pemanfaatan barang bekas atau sampah keluarga sehingga dapat menjadi tambahan pendapatan bagi keluarga, menanamkan pemahaman pada masyarakat bahwa barang bekas bisa

---

<sup>19</sup> Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2012 tentang pedoman pelaksanaan *reduce*, *reuse*, dan *recycle* melalui bank sampah, diunduh dari [http://hukum.unsrat.ac.id/lh/permenlh\\_13\\_2009.pdf](http://hukum.unsrat.ac.id/lh/permenlh_13_2009.pdf) diakses tanggal 15 juni 2013

<sup>20</sup> Bambang Suwerda, *Bank Sampah: Kajian Teori dan Penerapan*, 23.

berguna, sehingga diharapkan dapat mengurangi jumlah sampah/barang bekas yang terbuang percuma.<sup>21</sup>

## **2. Manfaat Bank Sampah**

### **a. Kesehatan Lingkungan**

- 1) Dapat menciptakan lingkungan rumah yang sehat dan bebas dari sampah.
- 2) Dapat mengurangi kebiasaan membakar sampah yang dapat menimbulkan pencemaran udara.
- 3) Dapat mengurangi kebiasaan menimbun sampah (anorganik) yang dapat mencemari tanah.
- 4) Masyarakat dapat memahami pentingnya menjaga kelangsungan lingkungan hidup.

### **b. Sosial Ekonomi dan Masyarakat**

- 1) Dapat menambah penghasilan keluarga dari menabung sampah.
- 2) Dapat mengakrabkan hubungan antar keluarga masyarakat.
- 3) Dapat menekan biaya transportasi yang harus dikeluarkan pengepul untuk mencari sampah

### **c. Bagi Pendidikan**

Memberi pendidikan pada warga, terutama anak-anak supaya terbiasa memilah dan membuang sampah, sehingga mereka akan hidup di lingkungan yang sehat dan bersih dari sampah. Menabung sampah

---

<sup>21</sup> Ibid, 26.



membiasakan anak-anak untuk menabung, sehingga mereka memahami betul arti penting menabung.

d. Bagi Pemerintah

Sebagai salah satu alternatif dalam mengelola sampah dari sekian banyak alternatif pengelolaan sampah, yang sampai hari ini masih memusingkan pemerintah karena belum menunjukkan hasil yang optimal.<sup>22</sup>

### **3. Tabungan Bank Sampah**

Bank sampah adalah suatu tempat dimana terjadi kegiatan pelayanan terhadap penabung sampah yang dilakukan oleh teller bank sampah. Dalam operasionalnya, terdapat tiga komponen utama dalam pengelolaan tabungan di bank sampah, yaitu:

- a. Penabung dalam hal ini adalah seluruh warga baik secara individual maupun komunal/kelompok, dan telah menjadi anggota penabung sampah yang dibuktikan dengan adanya kepemilikan nomor rekening, dan buku tabungan sampah
- b. Petugas bank/Teller adalah petugas bank sampah yang bertugas melayani penabung sampah, antara lain: menimbang berat sampah, melabeli sampah, mencatat berat sampah yang disetor dalam buku induk dan buku rekening, dan berkomunikasi dengan pengepul.

---

<sup>22</sup> Ibid, 34.

c. Pengepul adalah perseorang atau lembaga yang masuk dalam sistem pengelolaan sampah dengan tabungan sampah dan menilai secara ekonomi setiap sampah yang ditabung oleh warga baik secara individual maupun komunal.

Pengelolaan sampah dengan sistem tabungan dalam bank sampah, menekankan warga memilah sampah antara *organik* maupun sampah *anorganik* seperti sampah kertas, plastik maupun logam. Hal ini akan memudahkan pihak bank sampah dalam pengelolaan dan harga sampah juga akan lebih tinggi.<sup>23</sup>

#### **4. Sistem Bagi Hasil Tabungan Bank Sampah**

Seperti yang disebutkan dalam Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 13 Tahun 2012, bahwasanya besaran bagi hasil sampah tergantung pada hasil rapat pengurus bank sampah. Hasil keputusan besarnya bagi hasil tersebut kemudian disosialisasikan kepada semua penabung. Besaran bagi hasil untuk tabungan individual yang umum digunakan saat ini adalah 85:15 yaitu 85% (delapan puluh lima persen) untuk penabung dan 15% (lima belas persen) untuk pelaksana bank sampah. Jatah 15% (lima belas persen) untuk bank sampah digunakan untuk kegiatan operasional bank sampah seperti pembuatan buku rekening, fotokopi, pembelian alat tulis, serta perlengkapan pelaksanaan operasional bank sampah.

---

<sup>23</sup> Ibid, 23.

Sedangkan besaran bagi hasil untuk jenis tabungan komunal/kelompok adalah 70:30, dengan ketentuan 70% (tujuh puluh persen) untuk nasabah sedang 30% (tiga puluh persen) untuk bank sampah.<sup>24</sup>

## C. Kesejahteraan Ekonomi

### 1. Pengertian Kesejahteraan

Kesejahteraan mempunyai arti aman sentosa, makmur atau selamat (terlepas dari berbagai macam gangguan, kesukaran dan sebagainya). Dalam ilmu ekonomi modern, kesejahteraan ekonomi kira-kira dapat didefinisikan sebagai bagian kesejahteraan yang dapat dikaitkan dengan alat pengukur uang.<sup>25</sup> Kesejahteraan ekonomi dapat dimaksimalkan kalau sumber-sumber daya ekonomi dialokasikan secara optimal.

Kesejahteraan merupakan terpenuhinya semua kebutuhan yang berkaitan dengan sandang, pangan, papan. Sandang merupakan kebutuhan yang berkaitan dengan badan manusia yakni berupa pakaian yang layak. Pangan merupakan kebutuhan yang berkaitan dengan tubuh manusia berupa makanan. Sedangkan papan merupakan kebutuhan yang berkaitan dengan perlindungan manusia berupa tempat tinggal yang layak.

Kesejahteraan mempunyai lima fungsi pokok, yaitu:

---

<sup>24</sup> Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2012 tentang pedoman pelaksanaan *reduce*, *reuse*, dan *recycle* melalui bank sampah, diunduh dari [http://hukum.unsrat.ac.id/lh/permenlh\\_13\\_2009.pdf](http://hukum.unsrat.ac.id/lh/permenlh_13_2009.pdf) diakses tanggal 15 juni 2013

<sup>25</sup> Abdul Mannan, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*, 54.

1. Perbaikan secara progresif dari pada kondisi-kondisi kehidupan orang.
2. Pengembangan sumber daya manusia.
3. Berorientasi orang terhadap perubahan sosial dan penyesuaian diri.
4. Pergerakan dan penciptaan sumber-sumber komunitas untuk tujuan pembangunan.
5. Penyediaan struktur-struktur intitusional untuk berfungsinya pelayanan - pelayanan yang terorganisir lainnya.<sup>26</sup>

Jadi kesejahteraan masyarakat yaitu terpenuhinya kebutuhan masyarakat yang diperlukan dalam kehidupan setiap masyarakat.

## **2. Kesejahteraan Ekonomi Menurut Islam**

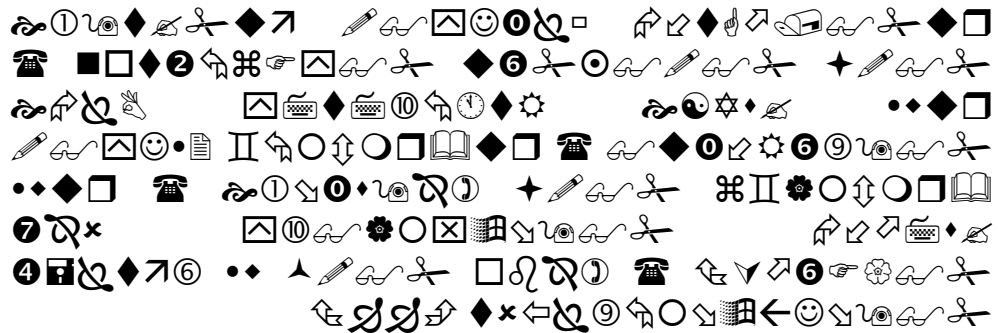
Perekonomian Islam adalah ekonomi yang bersendikan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi atau ideologi Islam. Sedangkan kesejahteraan ekonomi dalam Islam merupakan hasil dari konsep perekonomian berakidah tauhid dengan segala elemen-elemennya: keimanan, pengabdian, interaksi sesama manusia dengan alam. Islam dengan segala ajaran dan hukum-hukumnya membentuk suatu pedoman dalam berbisnis dan usaha.<sup>27</sup>

Jadi jelas letak nilai-nilai yang dianjurkan oleh Islam dalam melakukan segala usaha adalah menekankan kejujuran, keadilan, dan kemandirian. Islam sangat menganjurkan umatnya untuk selalu berusaha dalam memperoleh kehidupan di dunia yang sebaik-baiknya.

---

<sup>26</sup> Tim Dosen IKS UMM, *Beberapa Pikiran Tentang Pembangunan Kesejahteraan Sosial* (Malang: UMM Press, 2007), 166.

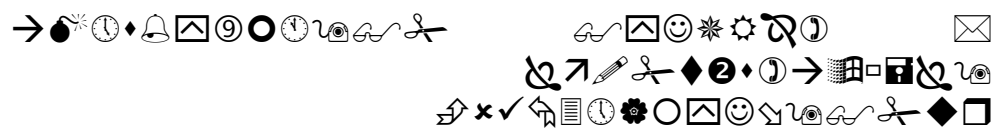
<sup>27</sup> Yusuf Qardhawi, *Spektrum Zakat dalam Membangun Ekonomi Masyarakat*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2005), 105.



*“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”<sup>28</sup>*

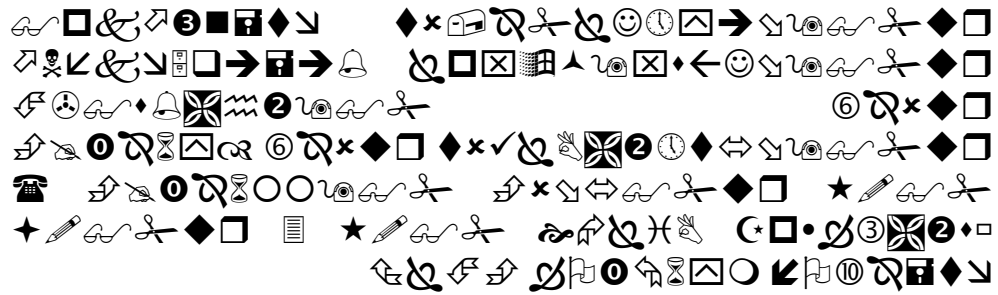
Dari ayat di atas dapat diketahui bahwa Allah menganjurkan bahkan mewajibkan umat Islam untuk berusaha mencapai kenikmatan dunia disamping kenikmatan akhirat. Dengan kata lain manusia dilarang untuk bermalas-malasan dan melupakan urusan duniawi (mencari rizki), akan tetapi rizki wajib dicari dengan cara yang sebak-baiknya tanpa berbuat kerusakan, baik kerusakan secara vertikal (hubungan manusia dengan Allah), maupun secara horizontal (hubungan manusia dengan sesama manusia dan alam).

Dalam ayat lain Allah menganjurkan umat Islam untuk, bersama-sama ingin mewujudkan keadilan dan pemerataan, kesejahteraan sosial ekonomi.




---

<sup>28</sup> QS. Al Qashas (28): 77.



*”Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, Para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.”<sup>29</sup>*

Dari ayat diatas, secara eksplisit Allah menyuruh umatnya untuk hidup sejahtera, disamping itu Islam juga mengajarkan umatnya untuk bergotong royong dalam membangun ekonomi, dengan kata lain Islam mewajibkan umatnya untuk saling bekerja sama dalam membangun ekonomi bersama.<sup>30</sup>

Konsep kesejahteraan ekonomi Islam terdiri dari bertambahnya pendapatan yang diakibatkan oleh meningkatnya produksi dari hanya barang-barang yang berfaedah melalui pemanfaatan sumber-sumber daya secara maksimum(baik manusia maupun benda) demikian juga dengan ikut sertanya jumlah maksimum orang dalam produksi.

Dengan demikian, perbaikan sistem produksi dalam Islam tidak hanya berarti meningkatnya pendapatan, yang dapat diukur dari segi uang, tetapi juga perbaikan dalam memaksimalkan terpenuhinya kebutuhan kita

<sup>29</sup> QS. At Taubah (09): 60.

<sup>30</sup> Yusuf Qardhawi, *Spektrum Zakat dalam Membangun Ekonomi Masyarakat*, 109.

dengan usaha minimal tetapi tetap memperhatikan tuntunan perintah-perintah Islam tentang konsumsi. Oleh karena itu, dalam sebuah negara Islam kenaikan volume produksi saja tidak akan menjamin kesejahteraan rakyat secara maksimum. Akan tetapi juga mutu barang-barang yang diproduksi yang tunduk pada perintah Al-Qur'an dan Sunnah.<sup>31</sup>

### 3. Unsur-unsur dan Komponen Kesejahteraan

Pada awalnya kesejahteraan didefinisikan suatu keadaan sejahtera secara sosial yang tersusun dari tiga unsur sebagai berikut: *pertama* setinggi apa masalah-masalah sosial yang dikendalikan, *kedua* seluas apa kebutuhan-kebutuhan yang dipenuhi, *ketiga* setinggi apa kesempatan-kesempatan untuk maju tersedia. Tiga unsur ini berlaku bagi individu, keluarga, komunitas, bahkan seluruh masyarakat.

Kesejahteraan yang didambakan oleh Islam dapat terwujud melalui tercapainya unsur-unsur sebagai berikut:

- a) Anggota keluarga semuanya menjalankan tugas-tugas dengan baik, dalam arti ayah, ibu, dan anak semuanya berkualitas.
- b) Kecukupan dalam bidang material yang diperoleh dari cara yang tidak terlalu memberatkan jasmani dan rohani, kemampuan tersebut berarti kesanggupan untuk membiayai kebutuhan rumah tangga, kesehatan, serta pendidikan untuk seluruh anggota keluarga.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Abdul Mannan, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*, 55.

<sup>32</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Bermasyarakat* (Bandung: Raizah, 1994), 292.

Ada 6 (enam) komponen yang mencakup dalam kesejahteraan, yaitu:

- a) Kesehatan
- b) Pendidikan
- c) Sandang dan Perumahan
- d) Pelayanan kerja
- e) Pemeliharaan penghasilan
- f) Pelayanan sosial personal<sup>33</sup>

#### **4. Peningkatan Kesejahteraan dalam Islam**

##### **a. Syarat Peningkatan Kesejahteraan**

Kesejahteraan dalam artian yang sangat luas mencakup berbagai tindakan yang dilakukan manusia untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik. Taraf kehidupan yang lebih baik ini tidak hanya diukur secara ekonomi dan fisik belaka, tetapi juga ikut memperhatikan aspek sosial, mental, juga segi spiritual.<sup>34</sup>

Ada dua pokok syarat dalam suatu peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat, antara lain:

1) Perbaikan dalam produksi, antara lain:

- a) Meningkatnya hasil produksi sehingga hasil dari setiap keluarga yang lebih besar akan diperoleh dengan daya upaya yang kecil.

---

<sup>33</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, 302.

<sup>34</sup> Isbandi Rukminto Adi, *Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat* (Jakarta: Rajawali Press, 2008), 44



- b) Perbaikan dalam organisasi produksi menghindari pengangguran dan sebab-sebab lain sehingga dapat mengurangi pemborosan sumber daya ekonomi sekecil-kecilnya.
  - c) Perbaikan dalam susunan atau pola produksi sehingga dapat melayani kebutuhan masyarakat.<sup>35</sup>
- 2) Distribusi dalam produksi, antara lain:
- a) Pengurangan perbedaan dalam pendapatan individu dan keluarga yang berlainan yang biasa berada pada komunitas yang beradab.
  - b) Pengurangan fluktuasi antara periode waktu yang berbeda-beda dalam pendapatan individu dan keluarga tertentu, terutama di kalangan masyarakat yang lebih miskin.<sup>36</sup>

## b. Indikator Kesejahteraan Dalam Islam

Kesejahteraan dalam pandangan Islam bukan hanya dinilai dengan ukuran materi saja, tetapi juga dinilai dengan ukuran non-material, seperti: terpenuhinya kebutuhan spiritual, terpeliharanya nilai-nilai moral, dan terwujudnya keharmonisan sosial. Indikator sejahtera dalam Islam merujuk pada Al Qur'an, yakni.



<sup>35</sup> Mohamad Hidayat, *The Syaria Economic: Pengantar Ekonomi Syariah*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2010), 34.

<sup>36</sup> Ibid, 35

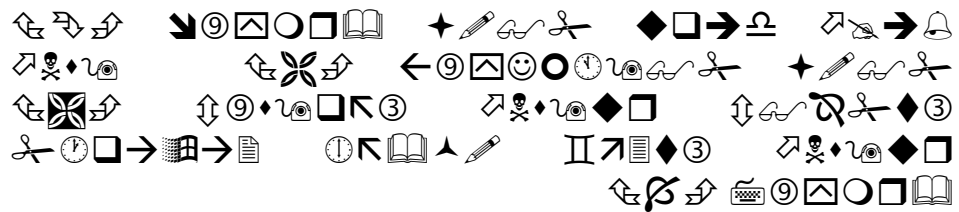


“Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan Pemilik rumah ini (Ka'bah). Yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan.”<sup>37</sup>

Dari ayat diatas dapat dilihat bahwa indikator kesejahteraan dalam Al Qur'an ada tiga, yaitu:

*Pertama*, menyembah Tuhan (*Ibadatullah*). Indikator ini mengandung makna bahwa proses kesejahteraan masyarakat harus didahului dengan pembangunan tauhid, sehingga sebelum masyarakat sejahtera secara fisik terlebih dahulu dan yang paling utama adalah benar-benar menjadikan Allah sebagai pelindung, pengayom, dan penolong. Semua aktifitas kehidupan masyarakat terbingkai dalam aktifitas ibadah.<sup>38</sup>

Dalam ajaran Islam prinsip tauhid merupakan hal yang paling asasi dan esensial, ia tidak boleh terlepas dalam keyakinan setiap muslim yang mengaku bahwa tidak ada Tuhan yang patut disembah, kecuali Allah semata dan Muhammad utusan-Nya.<sup>39</sup>



“Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak

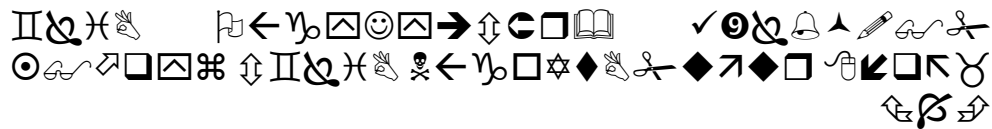
<sup>37</sup> QS. Al-Quraisy (106): 3-4.

<sup>38</sup> M. Ulinuha Khusnan, *Islam dan Kesejahteraan: Memotret Indonesia, Dialog*, 66 (Desember, 2008), 43-44.

<sup>39</sup> Kaelany HD, *Islam dan Aspek-aspek Masyarakat* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 42.

*pula diperanakkan. Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia.*"<sup>40</sup>

*Kedua*, menghilangkan lapar atau pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan indikator ini hidup sejahtera adalah hidup dalam kondisi dimana terpenuhinya semua kebutuhan dasar manusia seperti sandang, pangan, dan papan.<sup>41</sup>



*“Yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan.”*<sup>42</sup>

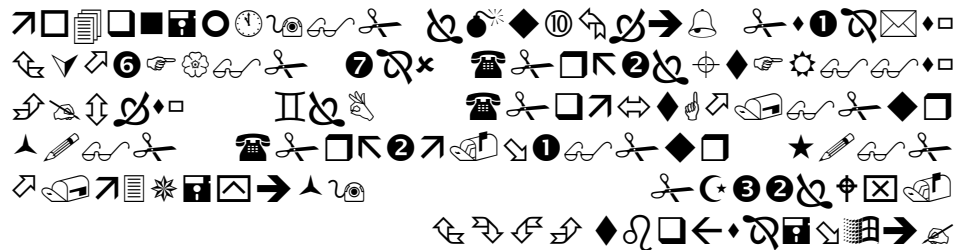
Ayat tersebut mengisyaratkan bahwa rezeki yang diberikan Allah kepada umat manusia bukan untuk ditumpuk-tumpuk, ditimbun, apalagi dikuasai oleh individu atau kelompok tertentu saja. Akan tetapi rezeki tersebut harus didistribusikan kepada semua umat agar mereka tidak kelaparan dan tidak terkungkung dalam kesengsaraan. Kata *min ju'* (rasa lapar) dalam ayat tersebut juga menunjukkan makna *disebabkan karena* yakni Allah SWT, yang telah menganugerahkan kepada umat manusia berupa nikmat dan memberi mereka makan untuk menghilangkan rasa lapar melalui perdagangan. Sehingga yang dimaksud

<sup>40</sup> QS. Al Ikhlah (112): 1-4.

<sup>41</sup> Kaelany HD, *Islam dan Aspek-aspek Masyarakat*, 46.

<sup>42</sup> QS. Al Quraisy (106): 4.

pertumbuhan ekonomi adalah ketersedianya bahan makanan bagi setiap keluarga.<sup>43</sup>



*“Apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.”<sup>44</sup>*

Islam mewajibkan umatnya untuk senantiasa bekerja dan memanfaatkan apa yang telah Allah anugerahkan di langit maupun di bumi, sebagai bekal dalam menjaga eksistensi dirinya dalam menjalankan keberlangsungan hidup.

*Ketiga*, menghilangkan rasa takut atau jaminan (stabilitas) keamanan. Hidup sejahtera berarti hidup dalam kondisi aman, nyaman, dan tentram. Jika tindak kriminal seperti perampokan, perkosaan, bunuh diri, dan kasus –kasus lainnya masih terjadi dalam sebuah komunitas masyarakat, maka komunitas tersebut belum bisa disebut sejahtera. Dengan demikian, pembentukan pribadi yang saleh dan pembuatan sistem yang mampu menjaga kesalehan setiap orang merupakan hasil integral dari proses mensejahterakan masyarakat.

Inilah tiga indikator kesejahteraan yang digariskan Islam (Al-Qur’an), hidup sejahtera dimulai dari kesejahteraan individu-individu

<sup>43</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Tangerang: Lentera Hati, 2005), 539.

<sup>44</sup> QS. Al Jumu’ah (62): 10.

yang mempunyai tauhid yang kuat, tercukupinya semua kebutuhan dasar, dan jika semua itu dapat terpenuhi, maka akan tercipta suasana aman, nyaman dan tentram.<sup>45</sup>

## **D. Pandangan Islam Terhadap Lingkungan**

### **1. Lingkungan dalam Perspektif Agama Islam**

Lingkungan hidup dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya.<sup>46</sup>

Menurut Otto Soemarwoto, lingkungan hidup adalah jumlah semua benda dan kondisi yang ada dalam ruang yang kita tempati yang mempengaruhi kehidupan kita.

Sedangkan Munadjat Danusaputro mengartikan lingkungan hidup sebagai semua benda dan kondisi, termasuk didalamnya manusia dan tingkah perbuatannya, yang terdapat dalam ruang tempat manusia berada dan mempengaruhi hidup serta kesejahteraan manusia dan jasad hidup lainnya.<sup>47</sup>

Sebagai tempat hidup dan berkembang, lingkungan perlu diolah dan dimanfaatkan oleh manusia dengan sebaik-baiknya, agar sesuai dengan maksud Allah menyediakan itu semuanya. Manusia sebagai *Khalifatullah*

---

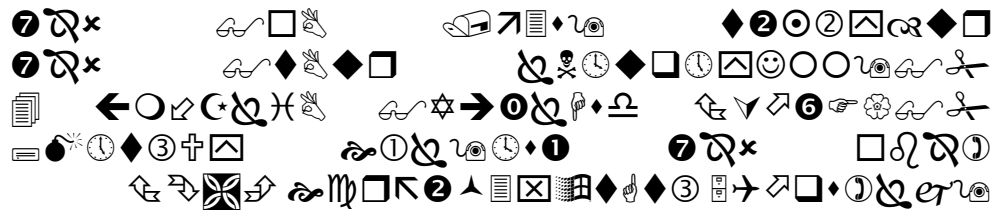
<sup>45</sup> Kaelany HD, *Islam dan Aspek-aspek Masyarakat*, 47

<sup>46</sup> Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 1997), 538.

<sup>47</sup> N.H.T. Siahaan, *Hukum Lingkungan dan Ekologi Pembangunan* (Jakarta: Gelora Aksara Pratama, 2004), 4.



lagit seperti: matahari, bulan, bintang, udara, dan benda-benda lain yang ditundukkan oleh Allah bagi kemudahan manusia dalam mengelola kebutuhan hidupnya.<sup>51</sup>



“Dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir.”<sup>52</sup>

Melestarikan lingkungan bukan berarti melanggengkan lingkungan dalam keadaan statis (tidak berubah), karena yang demikian tidak sejalan dengan pengangkatan manusia sebagai *Khalifatullah Fil'ardh*. Yang dimaksud dengan melestarikan lingkungan hidup adalah upaya melindungi kemampuan lingkungan hidup terhadap tekanan perubahan dan dampak negatif yang ditimbulkan oleh suatu kegiatan agar tetap mampu mendukung kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya. Dengan demikian, pelaksanaan pemanfaatan lingkungan hidup oleh manusia tidak boleh mengakibatkan terganggunya keserasian dan keseimbangan yang menjadi ciri alam semesta semenjak diciptakan.<sup>53</sup>

Mengenai lingkungan hidup telah dijelaskan dalam Al-Quran, yang didalamnya menjelaskan tentang kekayaan dan manfaat serta sumber kehidupan bagi manusia. Lingkungan hidup merupakan tempat yang harus

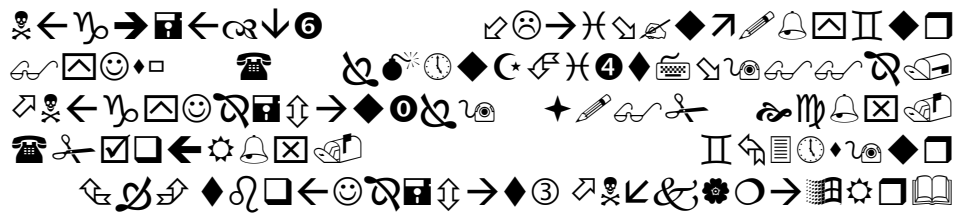
<sup>51</sup> Arif Sumantri, *Kesehatan Lingkungan dan Perspektif Islam*, 47.

<sup>52</sup> QS. Al Jaatsiyah (45): 13.

<sup>53</sup> M. Talhah, *Fiqh Ekologi: Menjaga Bumi Memahami Makna Kitab Suci*, 22.





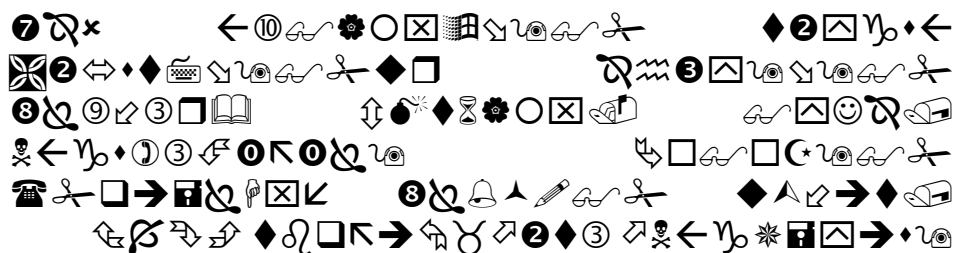


*“Dan Apakah mereka tidak Mengadakan perjalanan di muka bumi dan memperhatikan bagaimana akibat (yang diderita) oleh orang-orang sebelum mereka? orang-orang itu adalah lebih kuat dari mereka (sendiri) dan telah mengolah bumi (tanah) serta memakmurkannya lebih banyak dari apa yang telah mereka makmurkan. dan telah datang kepada mereka Rasul-rasul mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata. Maka Allah sekali-kali tidak Berlaku zalim kepada mereka, akan tetapi merekalah yang Berlaku zalim kepada diri sendiri.”<sup>56</sup>*

Pesan yang disampaikan dalam surat Ar-Ruum ayat 9 di atas menggambarkan agar manusia tidak mengeksploitasi sumber daya alam secara berlebihan sehingga dikhawatirkan akan terjadinya kerusakan serta kepunahan sumber daya alam, sehingga tidak sisa sedikitpun untuk generasi mendatang. Untuk itu Islam mewajibkan agar manusia menjadi pelaku aktif dalam mengolah lingkungan serta melestarikannya.

Hal diatas juga dapat diwujudkan dengan mengusahaan penghijauan di sekitar tempat tinggal dengan menanam pepohonan yang bermanfaat untuk kepentingan ekonomi dan kesehatan.

- b. Agar manusia tidak berbuat kerusakan terhadap lingkungan.

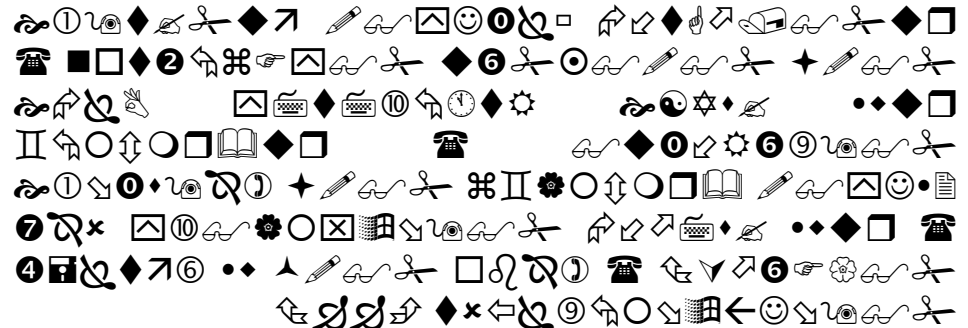


*“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka*

---

<sup>56</sup> QS. Ar Ruum (30): 9.

*sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). ”<sup>57</sup>*



*“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan ”<sup>58</sup>*

Firman Allah dalam surat Ar-Ruum ayat 41 dan surat Al-Qashash ayat 77 menekankan agar manusia berlaku ramah terhadap lingkungan (*enviromental friendly*) dan tidak berbuat kerusakan di muka bumi ini.

Islam memberikan panduan yang cukup jelas bahwa sumber daya alam merupakan daya dukung bagi kehidupan manusia, sebab fakta spiritual menunjukkan bahwa terjadinya bencana alam seperti banjir, tanah longsor, serta bencana lainnya lebih banyak didominasi oleh aktifitas manusia, dari sebab inilah Islam mengimbau manusia untuk tetap melestarikan lingkungan.<sup>59</sup>

---

<sup>57</sup> QS. Ar Ruum (30): 41.

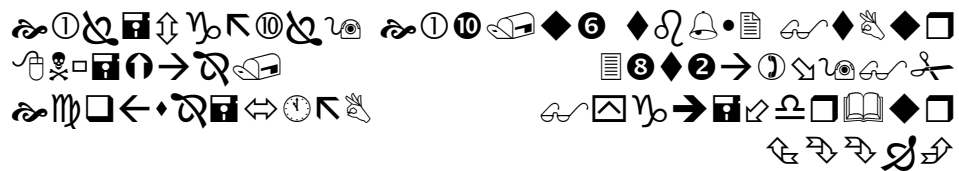
<sup>58</sup> QS. Al Qashash (28): 77.

<sup>59</sup> M. Talhah, *Fiqh Ekologi: Menjaga Bumi Memahami Makna Kitab Suci*, 33.

c. Agar manusia selalu membiasakan diri bersikap ramah terhadap lingkungan.



*“Dan hanya kepunyaan Allah-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi supaya Dia memberi Balasan kepada orang-orang yang berbuat jahat terhadap apa yang telah mereka kerjakan dan memberi Balasan kepada orang-orang yang berbuat baik dengan pahala yang lebih baik (syurga).”<sup>60</sup>*



*“Dan Tuhanmu sekali-kali tidak akan membinasakan negeri-negeri secara zalim, sedang penduduknya orang-orang yang berbuat kebaikan.”<sup>61</sup>*

Dari ayat diatas Allah memperingatkan kepada manusia akan bencana atau balasan yang akan diturunkan apabila manusia membuat kerusakan di bumi, meskipun sebagian masyarakatnya adalah orang-orang yang berbuat baik, hal ini menunjukkan bahwa dampak dari merusak lingkungan tak hanya dirasakan bagi orang-orang yang merusaknya, akan tetapi semua lapisan manusia juga akan merasakan dampaknya. Namun demikian Allah juga akan memberikan balasan

<sup>60</sup> QS. An Najm (53): 31.

<sup>61</sup> QS. Al-Huud (11): 117

(syurga) kepada manusia yang berbuat baik atau melestarikan lingkungan sesuai kodratnya sebagai *khalifatullah fil'ardh*.

Melestarikan lingkungan sebenarnya memberikan nilai yang sangat berharga sebagai bahan kontemplasi bagi manusia, yang artinya dengan adanya kepedulian terhadap lingkungan dapat memberikan dua pahala sekaligus, yakni pahala syurga di dunia berupa hidup bahagia dan sejahtera dalam lingkungan yang bersih, indah, dan hijau, serta pahala akhirat kelak di kemudian hari.<sup>62</sup>

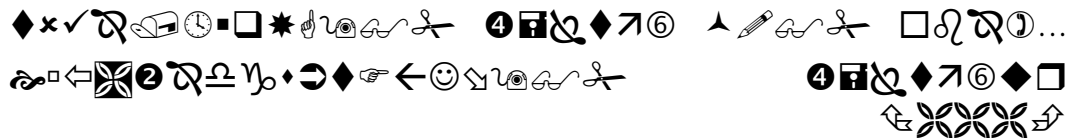
### **3. Aplikasi Kebersihan Lingkungan Dalam Islam**

Kebersihan adalah upaya manusia untuk memelihara diri dan lingkungannya dari segala yang kotor dan keji dalam rangka mewujudkan dan melestarikan keidupan yang sehat dan nyaman. Kebersihan merupakan syarat bagi terwujudnya kesehatan, dan sehat adalah salah satu faktor yang dapat memberikan kebahagiaan.

Dalam Islam kebersihan dipandang tidak hanya sebagai anjuran bagi umatnya saja, akan tetapi juga sebagai syarat sah sebagian besar ibadah mahdhoh seperti sholat, membaca al-Qur'an, wukuf pada haji, bahkan seorang muslim yang meninggalpun juga wajib dibersihkan atau dimandikan sebelum dimakamkan. Begitu pentingnya kebersihan menurut Islam, sehingga orang yang membersihkan diri atau mengusahakan kebersihan akan dicintai oleh Allah SWT, sebagaimana firmanNya:

---

<sup>62</sup> Arif Sumantri, *Kesehatan Lingkungan dan Perspektif Islam*, 283.



*“Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri”<sup>63</sup>*

Wujud dari kebersihan yang diajarkan Islam tidak hanya terbatas pada kebersihan fisik belaka, namun juga kebersihan lingkungan yang ditempati seorang muslim. Anjuran ini ditujukan agar seorang muslim terhindar dari penyakit yang diakibatkan oleh tempat tinggal yang kotor dan menjadi sarang penyakit, kebersihan lingkungan juga dapat mewujudkan pemandangan yang asri dan menyejukkan mata sehingga dapat menjadikan perasaan tenang bagi setiap muslim.

Ajaran kebersihan dalam agama Islam merupakan konsekuensi dari keimanan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, orang Islam membersihkan diri untuk mendekatkan diri kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Kebersihan itu bersumber dari iman dan merupakan bagian dari iman. Dengan demikian kebersihan dalam Islam mempunyai aspek ibadah dan aspek moral.

النَّظَافَةُ مِنَ الْإِيمَانِ

*“Kebersihan adalah sebagian dari iman”<sup>64</sup>*

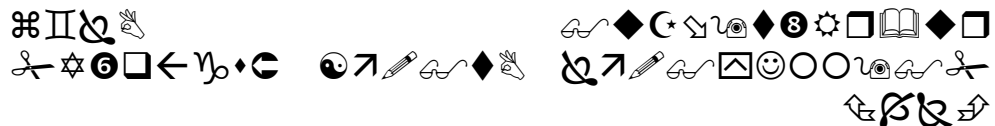
<sup>63</sup> QS. Al Baqarah (2): 222.

<sup>64</sup> Al-Hadits

Oleh sebab itulah menjaga kebersihan lingkungan sama pentingnya dengan menjaga kebersihan diri, Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan berkaitan dengan menjaga kebersihan , antara lain:

a) Bersuci Dengan Air Yang Suci

Dalam masalah bersuci dari hadas dan najis, Islam sangat menekankan pentingnya air yang suci untuk membersihkan berbagai kotoran yang ada di tubuh dan pakaian kita, karena kalau air itu sendiri tidak bersih bagaimana ia akan membersihkan benda yang kotor. Oleh sebab itu Islam telah mengarahkan umatnya untuk selalu menggunakan air yang suci lagi menyucikan dalam bersuci. Allah SWT berfirman:



*“Dan Kami turunkan dari langit air yang Amat bersih”<sup>65</sup>*

Anjuran bersuci tidak hanya untuk dilakukan pada saat akan melakukan ibadah saja, akan tetapi juga setiap saat ketika seseorang sudah merasa tubuhnya kotor atau berbau, hal ini dilakukan untuk menjaga diri agar terbebas dari kuman dan agar tidak mengganggu orang di sekitar kita.

b) Menjaga Keasrian Lingkungan

Lingkungan adalah bagian terpenting bagi kehidupan manusia, dimana di tempat inilah manusia mendirikan rumah tempat berlindung dari terpaan cuaca seperti panas, angin, dan hujan, di tempat tinggal ini

---

<sup>65</sup> QS. Al Furqan (25): 48.

manusia juga melakukan berbagai macam aktifitas sehari-hari seperti bersosialisasi, bermuamalah, hingga beribadah. Sehingga menjaga keasrian lingkungan sekitar berarti juga menjaga keluarga dari berbagai macam penyakit dan memberikan pemandangan yang sejuk di sekitar kediaman.

Penerapan menjaga keasrian lingkungan bisa dilakukan dengan tidak membuang sampah sembarangan, hal ini dapat mengakibatkan berbagai macam penyakit yang ditimbulkan dari sampah yang menumpuk di sekitar pemukiman warga selain itu dampak negatif dari sampah adalah dapat merusak pemandangan di sekitar rumah warga masyarakat. Memperindah halaman rumah, upaya ini dapat dilakukan dengan menanam beberapa pohon dan sayuran yang bermanfaat untuk dikonsumsi. Hal ini selain dapat menyegarkan pemandangan juga dapat menjadikan udara di sekitar menjadi segar.